**BAB IV**

**DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**

1. **Karakteristik Masyarakat Majasari**
	1. **Definisi Masyarakat**
2. **Pengertian Masyarakat**

Adanya bermacam-macam wujud kesatuan kelompok manusia menyebabkan bahwa kita memperlukan bebrapa istilah untuk membedakan berbagai macam kesatuan manusia. Kecuali istilah yang paling lazim, yaitu masyarakat, ada istilah-istilah lain untuk menyebutkan kesatuan-kesatuan khusus yang merupakan unsur-unsur dari masyarakat, yaitu kategori sosial, golongan sosial, komonitas, kelompok, dan perkumpulan. Kelima istilah itu beserta konsepnya, syarat-syarat pengikatnya, dan ciri-ciri lainnya, akan kita tinjau secara lebih mendalam tentang pengertian masyarkata.

Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari bahasa Latin *socius,* berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta”, berpartisipasi.[[1]](#footnote-1)

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai perasaan agar warganya dapat saling beninteraksi. Hendaknya diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Ikatan yang membuat satu kesatuan manusia menjadi suatu masyarkat. Masyarkat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupanya dalam batas kesatuan itu. Lagipula, pola khas itu harus bersifat mantap dan kontinu; dengan perkataan lain, pola khas itu harus sudah menjadi adat istiadat yang khas.

Dengan demikian, suatu asrama pelajar, suatu akademi kedinasan, atau suatu sekolah, tidak dapat kita sebut masyarkat, karena meskipun kesatuan manusia yang terdiri dari murid, guru, pegawai administrasi, serta para karyawan lain itu terikat dan diatur tingkah lakunya oleh berbagai norma dan aturan sekolah dan lain-lain, namun sistem normanya hanya meliput bebrapa sektor kehidupan yang terbatas saja. Dalam hal ini masyarakat adalah sekumpulan manusia yang menepati suatu wilayah atau negara yang mempunyai kebiasaan dan aturan yang telah disepakati.[[2]](#footnote-2)

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, namun mengapa harus hidup bermasyarkat?[[3]](#footnote-3)Manusia sebagai mahluk sosial dapat diuraikan maulai dari kehadiran manusia tentang makna di balik ciptaan manusia pertama Adam dan Hawa, kemudian manusia ditakdirkan sebagai mahluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian manusia. Kemudian hidup berkelompok dengan mewujudkan kelompok sosial, hubungan kekerabatan, yang melahirkan teori tentang perkembangan masyarakat materialineal dan materiarkhat. Kelompok sosial berkembang menjadi kelompok sosial yang memperhitungkan keanggotaan berdasarkan hubungan kekerabatan baik melalui garis keturunan lelaki atau melalui garis keturunan perempuan.

Kemudian manusia sebagai makhluk sosial terbentuk dalam kelompok lingkungan permukiman, artinya manusia sebagai mahkluk lingkungan yang tidak mungkin dipisahkan dari lingkungan hidup tempat mereka bermukim.[[4]](#footnote-4)Dan manusia sebagai mahkluk yang berbudaya tidak lain adalah mahkluk yang senantiasa untuk menciptakan kebahagiaan dengan mendayagunakan akal budinya.[[5]](#footnote-5)

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yan dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun atara perorangan dengan kelompok manusia.[[6]](#footnote-6)

Dalam mengadakan klasifikasi masyarakat setempat, dapat digunakan empat kriteria yang saling berputaran, yaitu :

1. Jumlah penduduk.
2. Luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah pedaleman;
3. Fungsi-fungsi khusus masyarkat stempat terhadap seluruh masyarkat; dan
4. Organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan.

Kriteria tersebut di atas dapat digunakan untuk membedakan antara bermacam-macam jenis masyarkat setempat yang sederhana dan modern, serta antara masyarkat pedesaan dan perkotaan. Masyarakat yang sederhana, apabila dibandingkan dengan masyarkat, yang sudah komplek, terlihat kecil, organisasinya sederhana, sedangkan penduduknya besar. Kecilnya masyarakat dan belum berkembangnya masyarakat-masyarakat tadi disebabkan karena perkembangan teknologinya yang lambat.[[7]](#footnote-7) Masyarakat merupakan wadah sosial dan transmisi nila dan norma dari generasi ke generasi. Dengan demikian, masyarakat adalah salah satu wujud dari kesatuan hidup sosial manusia.[[8]](#footnote-8)

Bicara tentang masyarakat tetntu memiliki pengertian luas, kerena masyarakat itu sendiri mempunyai definisi yang sangat banyak relatif dari kita meninjaunya. Namun disini akan mengemukakannya dari sudut antropologi sosial dan sosilogi masyarakat yang mepunyai kecenderungan perbedaan melihat dua tipe masyarakat :

1. **Masyarakat Kota**

Dari antropologi sosial mengarahkan ke masyarakat perkotaan yang disebut juga urban *community.* Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupanya serta ciri-ciri kehidupanya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Perhatian khusus masyarakat kota tidak terbatas pada aspek-aspek seperti pakaian, makanan dan minuman, tetapi mempunyai perhatian lebih luas lagi. Artiya tidak hanya sekadarnya atau apa adanya. Ada bebrapa ciri yang menonjol pada masyarakkat kota, yaitu :

1. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandinggkan dengan kehidupan keagamaan di desa.
2. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri pada harus bergantung pada orang lain.
3. Pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nayata.
4. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa.
5. Jalan pikran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa intraksi-intraksi yang terjadi lebiih didasarkan pada fakor kepentingan dari pada faktor pribadi.
6. Jalan kehidupan yang cepat di kota-kota, mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi warga kota.
7. Perubahan-perubahan sosial tanpak dengan nyata di kota-kota, sebab kota-kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar.

Dengan kata lain mayarakat perkotaan adalah masyarkat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian “kota”, terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.[[9]](#footnote-9)

1. **Masyarakat Desa**

Jika kita mendengar kata “desa”, tentu kita akan langsung ingat pada daerah pertanian subur dengan masyarakatanya yang hidup dengan penuh kerukunan. Desa dibentuk berdasarkan kebutuhan masyarakat di daerah tertentu sehingga antara masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda kultur. Definisi tentang desa sampai sekarang masih perlu dikaji karena batasannya menjadi perdebatan panjang oleh kalangan para ahli.

Menurut Sutardjo Kartohadikusuma desa adalah suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan sendiri dan mempunyai ciri seperti pergaulan hidup yang saling mengenal, ada pertailan perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan dan cara berusa atau ekonominya adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam.[[10]](#footnote-10)

Pengertian desa menurut Bintaro (sosiolog) adalah suatu hasil dari perwujudan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingungannya.

Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat desa menurut Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2005 tentang Desa disebutkan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam Sistem Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.[[11]](#footnote-11)

Lebih dipahami lagi bahwa masyarakat desa mempunyai hubungan erat dengan kebudayaan yang dimiliknya, dan masyarakat desa terlihat kerjasama dalam berbagai kegiatan. Kerena masyarakat desa membangun sebuah asas kebersamaan yang diwariskan oleh masyarakat terdahulu, kemudian dilestarikan hingga saat ini.

1. **Masyarakat Modern**

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan umat manusia pun mengalami perubahan. Menurut para pemikir post modernisasi dekonstruksi, dunia tak lagi berada dalam dunia kognisi, atau dunia tidak lagi mempunyai apa yang dinamakan pusat kebudayaan sebagai tonggak pencapaian kesempurnaan tata nilai kehidupan. Hal ini berarti semua kebudayaan duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, dan yang ada hanyalah pusat-pusat kebudayaan tanpa periferi. Sebuah kebudayaan yang sebelumnya dianggap pinggiran akan bisa sama kuat pengaruhnya terhadap kebudayaan yang sebelumnya dianggap pusat dalam kehidupan manusia modern.

Kontak sosial dengan budaya lain yang terjadi secara terus-menerus akan men yebabkan terjadinya perubahan dalam sebuah masyarakat. Hal ini juga akan terjadi dalam kehidupan masyarakat desa. Masyarakat daerah pedesaan akan mengalami perubahan, jika mereka berhubungan dengan budaya lain yang lebih modern.[[12]](#footnote-12) Dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan *rural community,* dan *urban* *community.* Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana kerana dalam masyarakat modern, betapapun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Sebaliknya pada masyarakat bersahaja pengaruh dari kota secara relatif tidak ada.[[13]](#footnote-13)

Peroses menuju kehidupan yang lebih modern disebut dengan modernisasi. Secara umum, modernisasi dapat dipahami sebagai perubahan-perubahan dalam masyarakat yang bergerak dari kedaan tradisional menuju masyarakat yang lebih modern. Perubahan ke arah modernisasi ini didorong oleh usaha masyarakat dalam memperjuangkan harapan dan cita-citanya menuju kehidupan yang lebih baik. Proses modernisasi tidak dapat berlangsung begitu saja. Proses modernisasi ini memiliki bebrapa persyaratan antara lain berfikir secara ilmiah, tingkat organisasi yang tinggi, dan penciptaan suasana yang kondusif dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan teknologi modrn.

Dari proses modernisasi, lahir suatu masyarakat yang modern. Masyarakat modern adalah sekelompok sosial yang harus mengalami perubahan ke arah yang lebih maju. Kehidupan masyarakat modern ditandai adanya keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan pemkaian teknologi. Dalam kehidupan sekarang masyarakat modern identik dengan kota. Oleh karena itu, perilaku mayaarakat modern jelas sangat berbeda dengan masyarakat tradisional.

Secara etimmologis, modernisasi berasal dari kata *modern* (maju) atau *modernity* (modernitas). Modernisasi merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam aspek ruang, waktu, dan kelompok sosial yang lebih luas atau universal. Pada umumnya konsep tentang modernisasi dipertentangkan dengan tradisi. Kedua hal tersebut memang saling bertolak belakang dan kadang kala berdiri berhadapa-hadapan.

Ada beagam pendapat mengenai modernisasi. Untuk menghindari kesimpangsiuran pengertian dan kekeliruan dalam menafsirkan istilah modernisasi, beberapa ahli mencoba mendefinisikan pengertian modernisasi.

Berikut ini bebrapa pnegertian modernisasi menurut para ahli :

1. Menurut Astrid S. Susanto, modernisasi adalah proses pembangunan kesempatan yang diberikan oleh perubahan demi kemajuan.
2. Menurut Widjojo Nitisastro, modernisasi mencakup suatu trasformasi tola dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi, serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis.
3. Menurut Soerjono Soekatno, modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasa disebut dengan *social planning.*
4. Menurut Louis Irving Horowitz, modernisasi yang nondeologis pada dasarnya merupakan suatu istilah teknologi, bukan istilah penilaian. Ia menyangkut penggantian tenaga kerja manusia oleh mesin-mesin. Modernisasi berkaitan dengan komunikasi informasi dalam tempo cepat, pemindahan orang dan barang dengan cepat, otomatisasi jasa, dan lain-lain.
5. Menurut Horold Resenbeg, modernisasi mengacu pada urbanisasi atau sampai jauh mana dan bagaimana pengikisan sifat-sifat pedesaan suatu masyarakat akan berlangsung.[[14]](#footnote-14)

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan, sehingga disebut masyarakat kota. Namun tidak semua masyarakat kota tidak dapat disebut masyarakat modern, sebab orang kota tidak memiliki orientasi ke masa kini, misalnya gelandangan.[[15]](#footnote-15)

Dengan kata lain pemahaman dari masyarakat modern harus dilihat dari berbagai aspek kehidupan manusia. Bila dilihat secara keseluruhan karakter masyarakat modern adalah sebagai berikut :

* + - 1. Hubungan antara manusia terutama didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi.
			2. Hubungan dengan masyarakat lain dilakukan secara terbuka dengan suasana yang saling memepengaruhi.
			3. Keprcayaan yang kuat akan Ilmu Pengetahuan Teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
			4. Masyarakatnya tergolong ke dalam macam-macam profesiyang dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga pendidikan, keterampilan dan kejuruan.
			5. Tingkat pendidikan formal pada umumnya tinggi dan merata.
			6. Hukum yang berlaku adalah hukum tertulis yang sangat kompleks
			7. Ekonomi hamper seluruhnya merupakan ekonomi pasar yang didasarkanatas penggunaan uang dan alat-alat pembayaran lain.

Namun itu semua dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek yang timbul dalam masyarakat modern, misanyalnya :

1. Aspek Mental :

a. Cenderung didasarkan pada pola pikiran serta pola perilaku rasional atau logis, dengan cirri-ciri menghargai karya orang lain, menghargai waktu, menghargai mutu, berpikir kreatif, efisien, produktif percaya pada diri sendiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

b. Memiliki sifat keterbukaan, yaitu dapat menerima pandangan dan gagasan orang lain.[[16]](#footnote-16)

1. Aspek Teknologi **:**

a. Teknologi merupakan factor utama untuk menunjang kehidupan kearah kemajuan atau modernisasi.

b. Sebagai hasil ilmu pengetahuan dengan kemampuan produksi dan efisiensi yang tinggi.

1. Aspek Pranata Sosial :

a. Pranata Agama :

Relatif kurang terasa dan tampak dalam kehidupan sehari-hari, diaibatkan karena sekularisme

b. Pranata Ekonomi **:**

1) Bertumpu pada sektor Industri Pembagian kerja yang lebih tegas dan memiliki batas-batas yang nyata.

2) Pembagian kerja berdasarkan usia dan jenis kelamin kurang terlihat.

3) Kesamaan kesempatan kerja antar pria dan wanita sangat tinggi.

4) Kurang mengenal gotong-royong.

5) Diobedakan menjadi tiga fungsi, yaitu: produksi distribusi, dan konsumsi.

6) Hampir semua kebutuhan hidup masyarakat diperoleh melalui pasar dengan menggunakan uang sebagai alat tukar yang sah.

c. Pranata Keluarga :

1. Ikatan kekeluargaan sudah mulai lemah dan longgar, karena cara hidup yang cenderung inidividualis.

2) Rasa solidaritas berdasarkan kekerabatan umumnya sudah mulai menipis.

d. Pranata Pendidikan :

Tersedianya fasilitas pendidikan formal mulai dari tingkat rendah hingga tinggi, disamping pendidikan keterampilan khusus lainnya.

1. Pranata Politik :

Adanya pertumbuhan dan berkembangnya kesadaran berpolitik sebagai wujud demokratisasi masyarakat.[[17]](#footnote-17)

Pada kehidupan masyarakat modern, kerja merupakan bentuk eksploitasi kepada diri, sehingga mempengaruhi pola ibadah, makan, dan pola hubungan pribadi dengan keluarga. Sehingga dalam kebudayaan industri dan birokrasi modern pada umumnya, dipersonalisasi menjadi pemandangan sehari-hari.[[18]](#footnote-18) Masyarakat modern mudah stres dan muncul penyakit-penyakit baru yang berkaitan dengan perubahan pola makanan dan pola kerja. Yang terjadi kemudian adalah dehumanisasi dan alienasi atau keterasingan, karena dipacu oleh semangat kerja yang tinggi untuk menumpuk modal.

Berger menyebutnya sebagai*“lonely crowd”* karena pribadi menemukan dirinya amat kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kebudayaan industrialisasi, terus terjadi krisis. Pertama, kosmos yang nyaman berubah makna karena otonomisasi dan sekularisasi sehingga rasa aman lenyap. Kedua masyarakat yang nyaman dirobek-robek karena individu mendesakkan diri kepada pusat semesta, ketiga nilai kebersamaan goyah, keempat birokrasi dan waktu menggantikan tokoh mistis dan waktu mitologi.[[19]](#footnote-19)

Para penganut paham pascamodern seperti Lyotard pernah mengemukakan perlunya suatu jaminan meta-sosial, yang dengannya hidup kita dijamin lebih merdeka, bahagia, dan sebagainya. Khotbah agung-nya (metanarasi) ini mengutamakan perlunya *new sensibility*bagi masyarakat yang terjebak dalam gejala dehumanisasi budaya modern.

Kebiasaan dari masyarakat modern adalah mencari hal-hal mudah, sehingga penggabungan nilai-nilai lama dengan kebudayaan birokrasi modern diarahkan untuk kenikmatan pribadi. Sehingga, munculah praktek-peraktek kotor seperti nepotisme, korupsi, yang menyebabkan penampilan mutu yang amat rendah.

* 1. **Deskripsi Data Observasi**
		1. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Pra siklus

Pra siklus dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2014. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti adalah :

1. Observasi

Pada kegiatan pra siklus ini situasi yang terjadi sebelum mendapatkan campur tangan dari peneliti, atau dengan kata lain belum ada tindakan penelitian yang dilakukan hanya melihat kondisi awal dari objek penelitian. Pada proses ini, yang dilakukan peneliti hanya berdiskusi dengan sebagian warga Majasari dalam bidang pekerjaan dan tentang kebiasaan yang dilakukan warga di Kecamatan Majasari dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan observasi peneliti memantau aktivitas warga di Kecamatan Majasari Kabupatan Pandeglang.

Pada kegiatan pra siklus ini, diperoleh pula hasil dari pengamatan bahwa masyarakat Majasari relatif dalam bidang pekerjaan dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, karena sebagian di daerah pegunungan mayoritas petani, sedangkan di daerah yang lain sebagian masyarakatnya pendatang, namun sudah menjadi penduduk tetap Majasari, dan pekerjaannya sebagai pegawai dan kariawan. Untuk itu di daerah pegunungan terlihat beberapa warga yang sedang berkebun, dan banyak warga yang melakukan aktivitas yang seperti menanam padi dan sayuran, hal ini menurut peneliti bahwa masyarkat Majasari terlihat sedehana, artinya di daerah tersebut karakter masyarakat Majasari masih bersifat biasa-biasa saja, tidak tergolong masyarakat modern karena adanya beberapa faktor misalnya, dalam menggunakan alat pertaniannya masih manual dan secara hubungan sosial terlihat aspek kebersamaan, tidak individulis. Pada saat peneliti melakukan observasi pra siklus, warga tidak menggunakan alat-alat yang canggih atau modern.

Hasil observasi dan evaluasi pada tahap pra siklus dapat diuraikan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam aktivaitas warga pra siklus dari awal sampai akhir kegiatan terdapat beberapa kebiasaan yang dilakukan masyarakat Majasari diantaranya : masyarakat hidup tergantung dari hasil bumi dan mereka kurang termotivasi untuk berganti propesinya karena dianggap dengan berkebun mereka bisa mencukupi kehidupannya dan penjelasan yang disampaikan oleh warga tidak mungkinnya untuk melakukan pekerjaan yang lain.

* 1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

 Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa karaktersistik masyarakat Majasari secar keseluruhan bukanlah masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kehidupan di desa dan berkebun menggunakan alat-alat manual mereka bisa menjalani kehidupan sederhana dan bahagia. Kebiasaan yang diwariskan oleh orang tua terdahulu merupakan aset yang berharga yang menjadi modal utama dalam keterampilan masyarakat Majasari dalam bidang mengolah tanah, serta menggerkan nilai sosial dengan saling kerjasama dan membantu sesama masyarakat Majasari yang berlangsung secara turun menurun.

**B. Persepsi Masyarakat Majasari Terhadap Kondisi Madrasah Swasta**

1. **Kualifikasi Madrasah**

Kata “*madrasah”* dalam bahasa Arab adalah bentuk kata “keterangan tempat” (*zharaf makan)* dari kata “*darasa”.* Secara harfiayah “*madrasah”* diartikan sebagai “tempat belajar para pelajar”, atau ”tempat untuk memberikan pelajaran”. Dari akar kata”, *darasa”* juga bisa diturunkan kata “*midras”* yang mempunyai arti” buku yang dipelajari” atau “tempat belajar”; kata “*al-midras”* juga diartikan sebagai “rumah untuk mempelajari kitab Taurot”.

Kata “*madrasah”* juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu “*darasa”,* yang berarti” membaca dan belajar” atau “tempat duduk untukbelajar”. Dari kedua bahasa tersebut, kata *“madrasah”* mempunyai arti yang sama: “tempat belajar”. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata “*madrasah”* memiliki arti “sekolah” kendati pada mulanya kata “sekolah” itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola.* Kata madrasah dalam bahasa Arab berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran.[[20]](#footnote-20)

Karenanya, istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, *kuttab*, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain, bahkan seorang ibu juga bisa dikatakan *madrasah pemula****.***[[21]](#footnote-21)Dan madrasah adalah satu jenis yang lain dari lembaga pendidikan yang tinggi, dan ia mulai muncul pada akhir abad 4 Hijriyah.[[22]](#footnote-22)

Sungguhpun secara teknis, yakni dalam proses belajar mengajarnya secara formal, *madrasah* tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia *madrasah* tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spisifik lagi, yakni “sekolah agama, tempat dimana anak-anak didik memperoleh pembelajaran seluk-beluk agama dan keagamaan ( dalam hal ini agama Islam).

Dalam perakteknya memang ada madrasah yang disamping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan*,* juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan dari pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut *madrasah diniyyah*.

Madrasah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah yang dalam jengjangnya termasuk dan terdiri dari dari pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pendidikan dasar sebagaiman yang dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 17 ayat 1, merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Mengenai bentuknya, dalam ayat 2, dinyatakan bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain sederajat. Sedangkan pendidikan menengah, pada pasal 18 ayat 1 dan 2, merupakan lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Bentuk pendidikan menengah, dalam ayat 3, disebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Umum (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain sederajat. Berdasasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahu 2003 tentang sistem pendidikan nasional tersebut bahwa madrasah mencangkup pendidikan dasar yang berbentuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan pendidikan menengah yang terdiri dari menengah umum berbentuk Madrasah Aliyah (MA) dan menengah kejuruan berbetuk Madrasah aliyah Kejuruan (MAK).[[23]](#footnote-23)

* + 1. Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disebut MI, adalah salah satu bentuk madrasah formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar di dalam binaan Mentri Agama.
		2. Madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya yang disebut MTs, adalah salah satu bentuk madrasah formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI atau bentuk lain yang sederajat di dalam binaan Mentri Agama.
		3. Madrasah Aliyah yang selanjutnya disebut MA, adalah salah satu bentuk madarasah formal yang menyelenggarakan pendidikan dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs atau bentuk lain yang sedrajat dalam binaan Mentri Agama.
		4. Madrasah Aliyah Kejuruan yang selanjutnya disebut MAK, adalah salah satu bentuk madrasah formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs atau bentuk lain yang sederajat di dalam binaan Mentri Agama[[24]](#footnote-24).

Upaya-upaya pemerintah dalam melakukan pembinaan terhadap madrasah dapat dilihat dalam beberpa model madrasah sebagai berikut :

Madrasah Negeri dan Swasta secara formal, madrasah di Indonesia hanya terdiri dari madrasah negeri dan swasta. Namun, pada awalnya, seluruh madrasah dilingkungan Depertemen Agama adalah madrasah swasta yang diperkasai pendiriannya oleh masyarakat Islam setempat. Madrasah negeri pada umumnya berasal dari madrasah swasta yang dinegerikan. Kelahiran di Indonesia diawali ketika Depertemen Agama didirikan, dimana salah satu bagian pendidikan adalah mengadakan suatu *pilot project* sekolah yang akan menjadi contoh bagi orang-orang atau organisasi yang ingin mendirikan sekolah secara partikelir (swasta). Tugas ini mengandung maksud sekolah agama milik pemerintah diperlukan sebagai panutan atau contoh bagi pihak swasta dalam mengelola pendidikan agama. Pendirian madrasah negeri merupakan sisi lain. Adapun Madrasah Aliyah Insan Cindika yang ada di Gorontalo dan Serpong, baru saja berdiri bebrapa tahun yang lalu, karena ditunjang dana dan fasilitas yang memadai sehingga pembinaannya sangat maju.[[25]](#footnote-25)

Menurut Suhni Rahim[[26]](#footnote-26), madrasah ibtidaiyah negeri sebagian besar berasal dari madrasah-madrasah yang semulanya diasuh oleh Pemerintah Daerah di bebrapa daerah seperti aceh, Lampung, dan Surakarta. Sejak tahun 1946 ada 205 Sekolah Rendah Islam (sebutan untuk Madrasah Ibtidaiyah)[[27]](#footnote-27) yang diasuh oleh Pemerinta Daerah aceh yang sedang kesempatan Mentri agama No. 1 Tahun 1959, penguasaan dan pemeliharaannya diserahkan kepada Kmenterian Agama dan namanya dirubah menjadi sekolah rakyat Islam. Kemudian melalui Keputusan Menteri Agama No. 104 tahun 1962 diubah namanya menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN). Madrasah Tsanwiyah seperti halnya Madrasah Tsawiyah Negeri baru mulai dipikirkan pada tahun 1967. Berikut ini jenis dan bentuk Madrasah yang ada di Indonesia yang sudah di tetapkan oleh Kementerian Agama, yaitu :

1. Madrasah Model adalah madrasah konvensional yang dikelola secara khusus untuk menjadi teladan atau model madrasah yang berkualitas, sehingga dapat menjadi contoh bagi madrasah negeri dan swasta disekitarnya dan dapat juga meningkatkan kualitas madrasah lain disekitarnya. Maksud utama pendirian madrasah model adalah meningkatkan kualitas bidang sian dan matematika, disamping manajemen, sarana dan prasarana belajar.
2. Madrasah Terpadu merupakan sebuah model madrasah yang berbasis pada konsep keterpaduan dengan melokalisasi madrasah disemua tingkatan, MIN, MTsN, dan MAN berada dalam satu lokasi dan berada di bawah sebuah manajemen sekolah. Seluruh aspek pendidikan, baik kurikulum, proses belajar mengajar, perpustakaan, guru, fasilitas pendidikan dapat dipandukan sebagai satu kesatuan yang terintegrasi.
3. Madrasah Aliyah Keagamaan adalah Madrasah Aliyah Program Khusus dengan fokus pengajaran pendidikan agama. Program ini merupakan antisifasi terhadap menurunnya kemampuan bidang agama pada lulusan Madrasah Aliyah setelah mereka berubah menjadi madrasah dengan beban kurikulum 70% umum dan 30% agama (SKB3 Menteri 1974). Apa lagi ketika UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 yang menyamakan kurikulum sekolah dengan madrasah, yang membedakan hanya jumlah jam pelajaran agama yang menjadi ciri khas. Efek penyamaan kurikulum adalah bertambahnya beban yang harus dipikul oleh madrasah.
4. Madrasah Aliyah Program Keterampilan adalah Madrasah Aliyah yang diberi tambahan program ekstra kurikuler dalam berbagai bidang keterampilan yang terstruktur. Tujuan program ini adalah untuk memberi bekal *life skill* yang tidak mampu melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Sebagai visi dari madrasah ini adalah menyiapkan SDM yang terampil, mandiri, relegius, dan berwawasan kedepan.[[28]](#footnote-28)
5. **Pengertian Persepasi**

Secara etimologis presepsi berasal dari bahasa latin *preceptio;*dari*preceptio,* yang artinya menerima atau mengambil. Adapun proses dari persepsi itu sendiri adalah yang menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak.

Kata “presepsi” biasanya dikaitkan dengan kata lain, seperti: presepsi diri, presepsi sosial, dan presepsi interpersonal. Dalam kepustakaan berbahasa inggris istilah yang banyak digunakan ialah “*social perception”.* Pada dasarnya, objek berupa pribadi memberi stimulus yang sama pula.[[29]](#footnote-29)

Definisi Persepsi menurut beberapa pakar yang di tulis oleh Mulyana dalam bukunya adalah sebagai berikut :

1. Leavit, mengatakan presepsi adalah bagaimana sesorang memandang atau mengartikan sesuatu.
2. Devito, presepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera.
3. Yusuf, menyebut presepsi sebagai “pemaknaan hasil pengamatan”
4. Gulo, presepsi ialah proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera.
5. Rakhmat, presepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.
6. Atkinson, presepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dengan lingkungan.
7. Verbeek, presepsi dapat dirumuskan sebagai suatu fungsi yang manusia secara langsung dapat mengenal dunia riil yang fisik.
8. Brouwer, presepsi ialah suatu reflika dari benda di luar manusia yang intrapsikis, dibentuk  berdasar rangsangan-rangsangan dari objek.
9. Pareek, presepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi pada rangsangan panca indera atau data.

Presepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti presepsi, yang identic dengan penyandian-balik dalam proses komunikasi. John R. Wenburg dan William W. Wilmot, menyebutkan  “presepsi dapat didefinisikan  sebagai cara organisme  memberi makna” Rudolph F. Verderber, “presepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi”.

Mulyana, menambahkan tentang pengertian persepsi dalam definisinya persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek). Mulyana juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi sering kali lebih penting dari pada situasi itu sendiri.[[30]](#footnote-30)

Dari definisi di atas dalam hal ini penulis memahaminya, persepsi adalah suatu proses yang di dahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptorya itu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dengan kata lain persepsiadalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.

Sehingga dikatakan persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Secara garis besar dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa [pengertian persepsi](http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/) merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses melihat secara langsung individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

1. Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :
2. Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
3. Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
4. Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energy atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
5. Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
6. Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauhmana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
7. Suasana hati. Keadaan emosi yang mempengaruhi perilaku seseorang, emosi ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.
8. Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari linkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseoarang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :
9. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besrnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
10. Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan yang sedikit.
11. Keunikan dan kekontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang samasekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
12. Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bias mempengaruhi persepsi.
13. *Motion* atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.[[31]](#footnote-31)

Dari penilis sedikit menjelaskan, bahwa dari bebrapa faktor tersebut yang paling mempengaruhi adalah faktor internal, karena faktor internal mencangkup sifat dan hasrat manusia yang secara langsung mendorong untuk rasa ingin tahu dan kebutuhan hidupnya akan informasi dari dunia luar, sehingga individu manusia akan mendapat pengetahuan dari apa yang di lihat, kemudian dijadikan sebagai persepsi atau pandangan yang dia miliki.

Munculnya institusi pendidikan, baik itu sekolah, universitas, maupun pesantren di dalam sebuah masyarakat, di desa maupun di kota, tentunya melalui kesepakatan antara berbagai pihak, baik itu masyarakat tempat institusi pendidikan didirikan, perangkat desa berikut tokoh-tokohnya, maupun kalangan pelaksanaan pendidikan, guru, dan kepala sekolah, dan penguasa sebagai pemakangku politik pendidikan berikut birokrasinya.[[32]](#footnote-32)

Dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia kita bisa melihat betapa besarnya pengaruh sosial budaya terhadap pendidikan Islam dan dalam perkembangan masyarakat itu terdapat tiga tipe masyarakat yaitu :

1) masyarakat tradisional,

2) masyarakat Feodal berkembang, dan

3) masyarakat modern.

Tipe ideal masyarakat tradisional adalah masyarakat dengan kelompok-kelompok tradisional dari dunia luar dan jumlahnya relatif kecil. Pola hidup mereka masih sangat sederhana dan status kehidupan mereka bergantung kepada alam.

Tipe ideal Masyarakat feodal adalah masyarakat yang memiliki starta lebih rendah, mereka sebagian besar terdiri atas masyarakat petani yang tinggal di pedesaan, dan menggunakan teknologi rendah, ditambah beberapa tenaga trampil, di samping kelompok yang berbasis di kota terdiri atas birokrat, ulama, sarjana, tuan tanah, dan perajurit, dengan kombinasi yang bervariasi.

Masyarakat feodal juga ditandai dengan adanya institusi administrasi, keagamaan, dan pendidikan yang sudah jauh berkembanag, yang di gunakan oleh kelas yang berkuasa untuk mengabdikan posisinya di struktur masyarakat.

Tipe ideal masyarakat modern benar-benar berada. Mereka bercirikan *egalitariansme* dan tingkat mobilitas sosial tinggi. Institusi-instutusinya sangat berbeda secara khusus dan rasional. Tatanan ekonomi, politik, dan sosialnya terus –menerus mengalami perubahan, dan kriteria keberhasilan menetukan status. Bagaimanapun, perbedaan utama di antara tipe masyarakat itu adalah sifat dinamis dan masyarakat modern jika dibandingkan dengan karakter masyarakat berkembang yang relatif statis.[[33]](#footnote-33)

Berbicara tentang masyarakat penulis menuturkan, bahwa masyarakat yang ada di Indonesia pada umumnya sangat beraneka ragam, adanya berbagai macam suku, bahasa, adat istiadat, agama, dan budaya, merupakan kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

1. **Delapan Standar Pendidikan Nasional**

Peraturan Pemerintah no. [32 Tahun 2013](http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/173768/PP0322013.pdf): Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No.[19 Tahun 2005](http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP19-2005SNP.pdf) Tentang Standar Nasional Pendidikan
Pasal 1 ayat 1Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi (PP 32/2013 pasal 2 ayat 1):

a. standar isi;

b. standar proses;

c. standar kompetensi lulusan;

d. standar pendidik dan tenaga kependidikan;

e. standar sarana dan prasarana;

f. standar pengelolaan;

g. standar pembiayaan;dan

h. standar penilaian pendidikan.

1. Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP 32/2013 pasal 1 ayat 5) Juklak baru : Permendikbud no. [54 Tahun 2013](http://hukor.kemdikbud.go.id/asbodoku/modules/tampilfile.php?lok=Peruu&file=permen_tahun2013_nomor54.zip)

2. Standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat Kompetensi untuk mencapai Kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (pasal 1 ayat 6) Juklak baru : Permendikbud no. [64 Tahun 2013](http://hukor.kemdikbud.go.id/asbodoku/modules/tampilfile.php?lok=Peruu&file=permen_tahun2013_nomor64.zip)

3. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (pasal 1 ayat 7)
Juklak baru : Permendikbud no. [65 Tahun 2013](http://hukor.kemdikbud.go.id/asbodoku/modules/tampilfile.php?lok=Peruu&file=permen_tahun2013_nomor65.zip)

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan (pasal 1 ayat 8).  Juklak lama : [Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan](http://bsnp-indonesia.org/id/?page_id=107/)

5. Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (pasal 1 ayat 9).  Juklak lama: [Standar Sarana dan Prasarana](http://bsnp-indonesia.org/id/?page_id=109/)

6. Standar Pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan (pasal 1 ayat 10).  Juklak lama: [Standar Pengelolaan](http://bsnp-indonesia.org/id/?page_id=111/)

7. Standar Pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun (pasal 1 ayat 11).  Juklak lama : [Standar Pembiayaan Pendidikan](http://bsnp-indonesia.org/id/?page_id=113/)

8. Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar Peserta Didik (pasal 1 ayat 12)
Juklak baru: Permendikbud no.[66 Tahun 2013](http://hukor.kemdikbud.go.id/asbodoku/modules/tampilfile.php?lok=Peruu&file=permen_tahun2013_nomor66.zip)

Permendikbud tentang  Standar Nasional Pendidikan yang sudah disesuaikan dengan PP no. 32 tahun 2013 :

- Permendikbud no. [54 Tahun 2013](http://hukor.kemdikbud.go.id/asbodoku/modules/tampilfile.php?lok=Peruu&file=permen_tahun2013_nomor54.zip): Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

- Permendikbud no. [64 Tahun 2013](http://hukor.kemdikbud.go.id/asbodoku/modules/tampilfile.php?lok=Peruu&file=permen_tahun2013_nomor64.zip): Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

- Permendikbud no. [65 Tahun 2013](http://hukor.kemdikbud.go.id/asbodoku/modules/tampilfile.php?lok=Peruu&file=permen_tahun2013_nomor65.zip): Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

- Permendikbud no.[66 Tahun 2013](http://hukor.kemdikbud.go.id/asbodoku/modules/tampilfile.php?lok=Peruu&file=permen_tahun2013_nomor66.zip): Standar Penilaian Pendidikan.[[34]](#footnote-34)

**4. Deskripsi Data Wawancara**

a. Wawancara

Pelaksanaan pada kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2014. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti adalah :

Sebelum mendapatkan hasil atau jawaban dari masyarakat atau kepala madarasah swasta peneliti hanya melihat-liashat kondisi bangunan dan lingkungan serta kegiatan yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Bani Muhammad Nawawi, Madrasah Tsawiyah Cidangiang dan Madrasah Aliyah Cidangiang. Pada proses ini, yang dilakukan peneliti hanya melihat-lihat dan mengamati obyek. Pada kegiatan pra siklus ini, diperoleh pula hasil dari pengamatan bahwa kondisi madrasah swast sangat memperhatiakan. Hal ini terlihat dari beberapa bangunan yang rusak dan belum memadai. Setelah penulis melihat langsung kondisi madarasah swasta, kemuduian penulis mempersiapkan alat rekam serta catatan beberapa pertanyaan untuk disajikan kepada masyarakat dan kepala madrasah swasta.

Data hasil wawancara penulis mengenai kondisi madrasah swasta di Kecamatan Majasari yang dilihat dari delapan Standar Nasional Pendidikan. Adapun jawaban yang disampaikan masyarakat Majasari dan kepala madrasah swasta adalah sebagai berikut :

Menurut Ibu W, kondisi madrasah swasta kalau dilihat dari standar isi secara keseluruhan madrasah swasta di Kecamatan Majasari, saat ini sudah melaksanakan standarisasi pelaksanaan kurikulum 2013, sebagian lagi mungkin ada yang belum, dan ada juga yang sedang mempersiapkan kurikulum 2013. Hal ini bisa saja akibat dari ketidak merataan pemahaman pengelola madrasah swasta terhadap tuntutan kurikulum tersebut, menyebabkan ketidak samaan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Bisa jadi hal ini karena masih banyak dijumpai, beberapa madrasah swasta yang belum memiliki dokumen kurikulum, dokumen pengembangan sillabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan alat-alat evaluasi. Sehingga kondisi ini menyebabkan terganggunya pengelola madrasah swasta terhadap pemahaman kurikulum. Atau di samping itu bantuan pedoman kurikulum 2013 berupa buku maupun CD kepada madrasah swsata tidak merata, bahkan tidak ada sama sekali.

Begitu juga dengan pembinaan dari para pejabat yang berwenang untuk mensosialisasikan kurikulum tersebut belum mampu menjangkau madrasah-madrasah swsata yang berada di tingkatan pedesaan yang letaknya terpencil seperti Madrasah Ibtidaiyah Bani Muhammad Nawawai yang ada di Kampung Pasirangin.[[35]](#footnote-35)

Sedangkan menurut pendapat Bapak I, kalau dilihat dari standar isi madrasah swasta sama saja dengan sekolah negeri atau sekolah umum, hal ini dapat dilihat dari materi yang diajarkan, metode yang dikembangkan dan kurikulum yang digunakan. Namun di madrasah swasta dari segi materi pelajaran sangat banyak, karena terdapat mata pelajaran yang bermuatan agama Islam, seperti fikih, Al-qur’an Hadis, bahasa Arab, akidah ahklak dan sejarah pendidikan Islam.[[36]](#footnote-36)

Kalau dilihat dari standar proses menurut Ibu W, madrasah swasta dalam melaksanakan proses pembelajaran, masih banyak yang belum mampu menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang ada, mungkin karena kebanyakan para guru masih melaksanakan pembelajaran pola lama one man show, atau istilah bahasa sundanya kumaha manehna wae, belum menjadikan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran.

Dalam kenyataannya mungkin perencanaan pembelajaran seperti kesiapan silabus, rencana pengajaran harian dan alat evaluasi yang banyak tidak disiapkan dengan baik oleh para guru. Ditambah lagi minimnya sumber belajar dan media pembelajaran serta alat peraga terutama laboratorium. Ini menyebabkan terjadinya pembelajaran yang monoton, membosankan dan melelahkan.[[37]](#footnote-37)

Sedangkan menurut Bapak I, kalau dilihat dari standar proses madrasah swasta sama dengan sekolah negeri, karena madrasah swasta dalam kegiatan belajar dan mengajarnya tidak jauh berbeda dengan sekolah negeri, namun saja madrasah swasta masih banyak kekurangan dan kelemahan dari sumber alat dan bahan pengajaran, namun dari segi pengajaran agama madrasah lebih unggul, karena secara langsung madrasah swasta mengajarkan peratek ibadahnya lebih banyak, sehingga hal ini bisa diraskan langsung oleh orang tua atau masyarakat, seperti shalat dan baca al-Qur’annya.[[38]](#footnote-38)

Menurut Ibu W, kalau dilihat dari kompetensi lulusan madrasah swasta apabila dilihat dari segi kuantitatif, sudah dapat bersaing dengan sekolah, kemudian dari sisi kualitatif masih agak tertinggal dilihat dari distribusi ke perguruan tinggi, penguasaan keilmuan dan ketrampilan. Mungkin hal ini disebabkan madrasah swasta belum mampu menerapkan standar kemampuan minimal lulusan, akibat faktor internal dan eksternal, baik dari sisi proses, SDM, pembiayaan, sarana dan prasarana yang ada. Oleh karena itu kualitas pendidikan madrasah swasta masih ketinggalan dengan sekolah.[[39]](#footnote-39)

Sedangkan menurut pendapat Bapak I, kalau dilihat dari kelulusan madrasah swasta sama saja dengan sekolah negeri, karena madrasah swasta juga mengikuti Ujian Nasional. Dan kelulusannya dari MA bisa diterima diperguruan tinggi serta bisa melanjutkan kejenjang berikutnya, baik dari kelulusan MI atau MTs.[[40]](#footnote-40)

Menurut Ibu W, kalau dilihat dari Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dari sisi kuantitas, tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah swasta sudah mendekati standar. Ini terlihat dengan adanya kepala madrasah, tenaga guru dan tenaga lain yang tersedia. Namun masih ada kekurangan pada tenaga kependidikan, terutama TU, laboran dan pustakawan. Karena memang dari sarana dan prasarana juga beleum ada.

Kemudian kalau dilihat dari sisi kualitatif kondisi tenaga pendidik dan kependidikan untuk madrasah-madrasah swasta sudah mendekati standar, tetapi di madrasah-madrasah swasta yang ada pojok masih cukup memprihatinkan terutama sekali banyaknya miss match guru dalam mengajar. Walaupun demikian madrasah-madrasah swasta sudah berusaha semaksimal mungkin mengatasi hal tersebut.[[41]](#footnote-41)

Sedangkan menurut pendapat Bapak I, tenaga pendidik atau guru madrasah swasta sama saja kalau dilihat secara kemampuan, hanya saja madrasah swasta didominasi guru honor, sedangkan di sekolah negeri mayorintas PNS, sehingga dari segi status kepegawaian sangat berbeda. Bahkan di madrasah swasta mungkin gurunya banyak yang dari pesantern atau ustad, namun sebagian juga sekarang banyak yang kuliah.[[42]](#footnote-42)

Menurut Ibu W, menyangkut sarana dan prasarana dari sisi kuantitas kalau kita lihat madrasah-madrasah swasta sudah mampu mencukupi jumlah kelas sesuai dengan jumlah siswa dan ruangan yang lain. Dari sisi kualitas, untuk madrasah swasta sebagian sudah banyak yang mampu memenuhi persyaratan tersebut.

Namun sebagian lagi masih ada yang seadanya baik pergedungan dan ruangan kelasnya, apalagi pada sarana pembelajaran yang lain, seperti laboratorium, perpustakaan, ruang ketrampilan, ruang ibadah, halaman bermain dan media serta alat peraga pendidikan. Kondisi ini bisa di lihat di MI Bani Muhammad Nawaw.

Hal ini dapat dimaklumi, terutama di madrasah-madrasah swasta terutama pengadaan pendidikan dan sarana pendidikan adalah hasil swadaya masyarakat sedang bantuan dari pemerintah sangat kecil atau masih setengah-setengah. Berbeda dengan madrasah negeri walaupun masih ada yang belum memenuhi standar, tetapi masih ada bantuan dari pemerintah.[[43]](#footnote-43)

Sedangkan menurut pendapat Bapak I, sarana dan prasarana madrasah swasta sangat memperhatikan sekali, untuk ruang kelas masih ada yang belum cukup, karena dalam satu ruang itu ada yang disekat, terus ruang kepala sekolah atau guru juga tidak ada, apa lagi ruang ibadah, ruang labratrium, ruang perpustakaan, dan toilet semuanya belum ada, hal ini dapat dilihat di MI Bani Muhammad Nawawi, bahkan madrasah-madrasah swasta lainnya. Namun sebagian madrasah swasta lainnya untuk sarana dan prasarana mungkin sudah lengkap.[[44]](#footnote-44)

Menurut Ibu W, standar pengelolaan madrasah swasta dalam melaksanakan pengelolaan madrasah sebagian besar belum mampu menerapkan MPMBM (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah). Walau demikian penerapan MPMBM dengan segala keterbatasannya telah dilaksanakan oleh madrasah-madrasah swasta, baik dalam manajemen pengelolaan, sarana prasarana, ketenagaan dan keuangan.

Lemahnya pembinaan dari instansi terkait dari yayasan pengelola madrasah swasta, menjadi sebab lemahnya sistem manajerial madrasah swasta, sehingga dalam perjalanannya masih sangat diperlukan pembinaan di dalam menyusun perencanaan program madrasah, mulai dari visi, misi, tujuan dan target. Begitu pula monitoring dan supervisi sangat kurang dilaksanakan sehingga terjadi kesulitan dalam menentukan kinerja madrasah swasta.[[45]](#footnote-45)

Sedangkan menurut pendapat Bapak I, pengelolaan pada madrasah swasta dilakukan dengan seadaanya, artinya tidak teratur dan tersusun, karena madrasah swasta secara manajmen belum bisa sama dengan sekolah negeri, apa lagi mengenai suber biaya yang tidak tentu. Sehingga madrasah swasta pengelolaanya sangat sedrhana.[[46]](#footnote-46)

Menurut Ibu W, pembiayaan biasanya yang saya tahu dari segi pembiayaan di madrasah swasta atau sekolah negeri terdiri dari tiga komponen, yaitu biaya investasi, operasional dan personal. Namun di sekolah negeri untuk semua tingkatan, biaya investasi sebagian besar ditanggung pemerintah (Dinas Pendidikan) yang digunakan untuk pengadaan tanah, pembangunan gedung dan pengadaan sarana prasarana. Tetapi di madrasah swasta, semua biaya investasi menjadi tanggungan madrasah atau yayasan pengelola.

Perbedaan kondisi daerah juga menjadi sebab heterogenitas masalah pembiayaan, sehingga terjadi perbedaan antara yang satu dengan yang lain dalam pembiayaan investasi, meskipun sudah diintruksikan oleh pemerintah pusat bahwa pemda harus mengalokasikan dana untuk pendidikan 20%, namun hal itu secara keseluruhan belum menyentuh ke madrasah swasta.

Kita perlu menysyukuri juga kepada kebijakan pemerintah yang memberikan dana untuk pembiayaan operasional di madarasah swasta, sehingga pada delapan tahun terakhir ini tertolong dengan adanya BOS dan BKM. Walaupun belum mencukupi, pada daerah-daerah pedesaan sangat menolong dalam membantu operasional madrasah.

Kemudian untuk pembiayaan personal sangat ditentukan oleh kondisi daerah. Sekolah negeri maupun swasta yang belum mendapat bantuan operasional sangat ditentukan oleh kondisi wali murid, apalagi wali murid madrasah swasta hampir 90% berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah.

Faktor ini justru sangat mempengaruhi pembiayaan personal di madrasah swasta, sehingga upaya peningkatan mutu dalam penyelenggaraan madrasah swasta menjadi terhambat karena minimnya biaya personal dari siswa setiap bulannya.[[47]](#footnote-47)

Sedangkan menurut pendapat Bapak I, pembiayaan madrasah swasta secara keseluruhan dibiayai oleh yayasan dan swadaya masyarakat, meskipun sebagaian ada dari pemerintah, misalnya BOS dan BSM, sehingga yang dirasakan masyarakat ini tidak ada bayaran untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah swasta.[[48]](#footnote-48)

Menurut Ibu W, kalau tidak salah standar penilaian pendidikan itu mencakup:

a) Penilaian hasil belajar oleh pendidik,

b) Penilaian hasil belajar oleh madrasah, dan

c) Penilaian hasil belajar oleh pemerintah, semua madrasah baik negeri maupun swasta kayanya sudah melakukan, karena masuk dalam sistem pengelolaan pendidikan, hanya saja secara kualitas masih belum sama antara madrasah yang satu dengan yang lain. Hal ini tidak hanya dialami oleh madarasah swasta, tetapi juga oleh madrasah negeri.

Pemahaman madrasah swasta dan para guru terhadap standar penilaian, seperti penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mungkin pada masing-masing mata pelajaran masih terjadi perbedaan persepsi sebagai akibat adanya perbedaan penafsiran pada panduan KKM. Belum lagi pemahaman guru terhadap alat evaluasi seperti penyusunan kisi-kisi, kartu soal dan bentuk soal, yang kebanyakan mereka masih berpola pada kurikulum lama. Hal ini disebabkan pula karena kurangnya sosialisasi dan bimbingan teknis untuk para guru yang belum maksimal.[[49]](#footnote-49)

Sedangkan pendapat Bapak I, penilaian hasil belajar siswa di madrasah swasta dari segi pengetauhan agama sangat baik dan bagus, namun dari segi pengetahuan umum masih jauh dengan sekolah negeri. Madrasah swasta dari kegiatan ekstrakulikulernya lebih mengkedepakan nilai-nilai agama, seperti marawis dan qasidahan, sehingga orang tua dan masyarakat bangga akan keterapilan yang dimiliki oleh siswa madrasah swasta. Namun secara keseluruhan hasil belajar siswa tergantung dari kemapuan siswa yang dimiliknya.[[50]](#footnote-50)

Adapun yang disampaikan oleh Bapak T, tentang kondisi madrasah swasta yang ada di Kecamatan Majasari, yang dilihat dari delapan Stanadar Nasional Pendidikan yaitu, secara keseluruhan madrasah swasta masih belum bisa memenuhi atau menjalankan delapan Standar Nasional Pendidikan, karena banyak sekali kelemahan baik dalam standar isi, standar proses, standar kelulusan, pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, maupun standar penilaian. Semua itu seakan jadi beban bagi madrasah swasta yang hanya ditanggung sendiri.

Kemudian kurangannya bantuan serta dukungan pemerintah dalam mensejahterakan madrasah swasta, sehingga setiap ada kekurangan dari pembiayaan, itu selalu pihak yayasan atau masyarakat yang menanggulainya. Namun saya yakin, meskipun madrasah swasta, tapi akan selalu berusaha untuk menyesuaikan atau memenuhi dari delapan Standar Nasional Pendidikan itu.[[51]](#footnote-51)

Sedangkan apa yang katakan oleh Ibu M, mengenai kondisi madrasah swasta di Kabupaten Pandeglang, adalah sebagai berikut :

Melihat dari standar isi, standar proses, standar kelulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan, dan standar penilaian saya rasa sama dengan sekolah umum atau negeri, karena pada umumnya madrasah swasta juga, menjalankan apa yang sudah ditetapkan pemerintah dalam Sikdiknas tentang kriteria Standar Nasional Pendidikan, namun kalau dilihat dari sarana dan prasarana serta pembiayaan, madrasah swasta sangat jauh berbeda dengan sekolah negeri, karena sarana dan prasarana madrasah swasta belum memadai bahkan belum ada, apa lagi secara pembiayaan madrasah swasta selalu mengandalakan dari yayasan atau swadaya masyarakat.[[52]](#footnote-52)

**5. Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah penulis menguraiakan hasil dari wawancara diatas, maka penulis menganalisis jawaban mengenai kondisi madrasah swasta di Kecamatan Majasari, yaitu :

Bahwa kondisi madrasah sawasta yang ada di Kecamatan Majasari sangat memperhatikan, hal ini dapat dilihar dari kurangnya sarana dan prasarana dan lemahnya manajemen serta minimny sumber biaya. Dan kondisi madrasah swasta di Kecamatan Majasari kalau ditinjau dari delapan Standar Nasional Pendidikan belum bisa memenuhinya, karena masih terdapat kelemahan dan kekurangan dari beberapa komponen Standar Nasional Pendidikan itu, sehingga dengan keterbatasan itu banyak masalah-masalah yang timbul dan membebani pada madrasah swasta. Dan selajutnya nasib madrasah swasta tergantumng dari peran yayasan dan masyarakat sekitar yang peduli akan pendidikan di madrasah swasta.

Menurut penulis kondisi madrasah swasta di Kecamatan Majasari secara keseluruhan masih jauh tertinggal dari sekolah negeri, sehingga dalam hal ini kondisi madrasah swasta sangat memperhatikan terlepas dari apa yang disampaikan oleh masyarakat Majasri dan kepala madrasah swasta yang dilihat dari standar sarana dan prasarana yang belum memadai atau belum lengkap dan bahkan belum ada. Namun kalau dilhat dari standar yang lainnya madrasah swasta selalu menyesuaikan, meskipun belum maksimal.

Adapun harapan dari kepala madrasah sawsta yang diungkapkan, diantaranya :

1. Memenuhi standar isi

Madrasah swasta ideal yang diharapkan kami selaku masyarakat di masa depan adalah madrasah swasta yang memenuhi standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi meliputi kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar dan kalender pendidikan.

Sehingga madrasah swasta masa depan hendaknya selalu menjadikan kerangka dasar serta struktur kurikulum sebagai pedoman dalam penyusunan silabusnya yang sempurna.

Pada dasarnya madrasah swasta sebagai lembaga pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah harus memenuhi standar isi kurikulum dan kelompok materi pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Karena setiap kelompok mata pelajaran pada madrasah swasta hendaknya dilaksanakan secara holistik, terpadu dan terintegrasi sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran mempengaruhi pemahaman atau penghayatan peserta didik, sehingga semua kelompok mata pelajaran tersebut juga sama pentingnya dalam menentukan kelulusan peserta didik.

Madrasah swasta masa depan baik MI, MTs, maupun MA menggunakan jam pembelajaran setiap minggu, setiap semester dengan sistem tatap muka, penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur, sesuai kebutuhan dan ciri khas masing-masing menambahkan beban belajar untuk kelompok mata pelajaran tertentu sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas madrasah tersebut. Ketentuan mengenai beban mengajar jam pembelajaran, waktu efektif tatap muka, pada prosentase beban belajar setiap kelompok mata pelajaran ditetapkan dan dilaksanakan secara konsisten.

Mudah-mudahan kurikulum tingkat dasar dan menengah hendaknya selalu berpedoman dan memenuhi standar mandiri, sesuai dan memenuhi potensi atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Madrasah dan komite madrasah mengembangkan kurikulum tingkat madrasah dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurkulum dan standar kompetensi lulusan untuk MI dan MTs, dan MA.

Madrasah swasta masa depan yang diharapkan hendaknya berpedoman dan menggunakan kalender pendidikan dalam penentuan permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, hari libur dengan tepat.

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran dengan tepat.

Madrasah swasta yang ideal hendaknya mampu memenuhi beberapa hal terkait dengan proses pembelajaran sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, produktif menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik;
2. Dalam proses pembelajaran, madrasah swasta tidak hanya berfungsi mengalihkan pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga memberikan keteladanan, artinya bisa dipekatekan dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun dirumah;
3. Menyusun perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan;
4. Memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar dengan tepat;
5. Memiliki rasio yang tepat antara peserta didik dengan pendidik, antara buku teks dengan peserta didik, dan jumlah peserta didik dalam setiap kelasnya;
6. Madrasah swasta melakukan pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan sesuai standar dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.
7. Memenuhi standar kompetensui lulusan

Madrasah swasta masa depan yang diharapkan agar menjadikan standar kompetensi lulusan sebagai kriteria dasar penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik pada setiap mata pelajaran, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menjadikan standar kompetensi lulusan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pegetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

1. Memenuhi standar pendidik dan tenga kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan pada madrasah swasta di masa depan agar memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasioal. Memiliki tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

1. Memiliki sarana dan prasarana yang standar

Madrasah swasta masa depan diharapkan memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan madrasah, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olah raga, tempat ibadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan sesuai standar nasional pendidikan.

1. Menerapkan standar pengelolaan dengan MBM

Madrasah swasta ideal yang diharapkan agar menerapkan manajemen berbasis madrasah (MBM) yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Madrasah swasta dipimpin oleh kepala sebagai penanggung jawab pengelolaan pendidikan. Memiliki beberapa wakil pada jenjang MTs dan MA, pengambilan keputusan pada madrasah swasta di bidang akademik dilakukan oleh rapat dewan pendidik, komite madrasah yang diambil secara musyawarah mufakat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

1. Memenuhi standar pembiayaan.

Besar kami berharap kepada madrasah swasta di masa depan, diharapkan dapat mengelola pembiayaan pendidikan yang terdiri atas biaya investasi, biaya operasional dan biaya personal dengan baik dan benar. Biaya investasi madrasah swasta meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan SDM dan modal kerja tetap. Biaya operasional meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

1. Memenuhi standar penilaian pendidikan.

Madrasah swasta masa depan diharapkan agar mengadakan penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah oleh pendidik, madrasah dan pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, dan ulangan kenaikan kelas, untuk mengevaluasi dan menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan meperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar oleh madrasah swasta bertujuan mengukur pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran yang mencakup kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Penilaian akhir untuk menentukan kelulusan peserta didik dari madrasah mempertimbangkan hasil penilaian peserta didik oleh pendidik.[[53]](#footnote-53)

* + 1. **Minat Masyarakat Majasari Terhadap Madrasah Swasta**

Menurut penulis, bahwa kehadiran madrasah swasta tentu tidak lepas dari peran aktif masyarakat yang ada disekitarnya, karena sudah pasti tumbuhnya madrasah swasta itu didirikan oleh masyarakat yang berada dilingkungan madrasah swasta tersebut. Selanjutnya kalau kualitasnya bagus madrasah swasta, tentu minat masyarakat lebih tinggi. Karena dalam minat masyarakat tersebut ada rasa kepercayaan terhadap madrasah swasta, namun sebaliknya apa bila masyarakat kurang berminat terhadap madrasah swasta, berarti kepercayaan masyarakat terhadap madrasah swasta belum ada. Sehingga dengan kata lain, kalau masyarakat berminat kepada madrasah swasta maka secara kuantitas siswanya akan banyak dan mayarakat akan lebih percaya kepada madrasah swasta.

1. **Pengertian Minat**

Minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertatik pada sesuatu objek atau menyenangi sesuatu objek. Menurut Crow [minat adalah](http://www.sarjanaku.com/) pendorong yang menyebabkan seseorang memberi perhatian terhadap orang, sesuatu, aktivitas-aktivitas tertentu. Berdasarkan pendapat Crow dapat diambil pengertian bahwa individu yang mempunyai minat terhadap belajar, maka akan terdorong untuk memberikan perhatian terhadap Belajar tersebut.[[54]](#footnote-54)

Karateristik minat menurut Bimo Walgito yang ditulis Heri adalah :

1. Menimbulkan sikap positif terhadap sesuatu objek.
2. Adanya sesuatu yang menyenangkan yang timbul dari sesuatu objek itu.
3. Mengandung suatu pengharapan yang menimbulkan keinginan atau gairah untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi minatnya.[[55]](#footnote-55)

Menurut penulis pendapat diatas yang perlu diperhatikan adalah aspek terakhir yaitu unsur pengharapan menimbulkan keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi minatnya. Karena minat sebagai sesuatu hasil pengalaman yang tumbuh pada dan dianggap bernilai oleh individu adalah kekuatan yang mendorong seseorang itu untuk berbuat sesuatu. Jadi pengalaman yang dianggap bernilai merupakan faktor yang turut membuat minat pada diri individu. Pengalaman memberikan motivasi serta kekuatan pada diri individu untuk melakukan sesuatu.

Menurut H.C. Witherington yang dikutip Sugiono, “Minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu masalah atau situasi yang mengandung kaitan dengan dirinya. Batasan ini lebih memperjelas *pengertian minat* tersebut dalam kaitannya dengan perhatian seseorang. Perhatian adalah pemilihan suatu perangsang dari sekian banyak perangsang yang dapat menimpa mekanisme penerimaan seseorang. Masalah atau situasi tertentu adalah perangsang yang datang pada mekanisme penerima seseorang, karena pada suatu waktu tertentu hanya satu perangsang yang dapat disadari.[[56]](#footnote-56)

Maka penulis memahami, dari sekian banyak perangsang tersebut harus dipilih salah satu. Perangsang ini dipilih karena disadari bahwa ia mempunyai sangkut paut dengan seseorang itu. Kesadaran yang menyebabkan timbulnya perhatian itulah yang disebut minat. Berdasarkan pengertian dimuka maka unsur minat adalah perhatian, rasa senang, harapan dan pengalaman.

* 1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Minat**

Menurut Crow yang di kutif oleh Heri, ada tiga faktor yang menimbulkan minat yaitu “Faktor yang timbul dari dalam diri individu, faktor motif sosial dan faktor emosional yang ketiganya mendorong timbulnya minat”. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Sudarsono, faktor-faktor yang menimbulkan minat dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Faktor kebutuhan dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
2. Faktor motif sosial, Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, perhargaan dari lingkungan dimana ia berada.
3. Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuat kegiatan atau objek tertentu.[[57]](#footnote-57)

 Jadi menurut penulis, berdasarkan dua pendapat diatas faktor yang menimbulkan minat ada tiga yaitu dorongan dari diri individu, dorongan sosial dan motif dan dorongan emosional. Timbulnya minat pada diri individu berasal dari individu, selanjutnya individu mengadakan interaksi dengan lingkungannya yang menimbulkan dorongan sosial dan dorongan emosional.

* 1. Proses Timbulnya Minat

Menurut Charles yang dikutip oleh Sugiono dideskripsikan sebagai berikut : Pada awalnya sebelum terlibat di dalam suatu aktivitas, siswa mempunyai perhatian terhadap adanya perhatian, menimbulkan keinginan untuk terlibat di dalam aktivitas. Minat kemudian mulai memberikan daya tarik yang ada atau ada pengalaman yang menyenangkan denga hal-hal tersebut.

Pendapat disini dmaksudkan bahwa perhatian kepada seseorang, sesuatu maupun aktivitas tertentu, sementara ia kurang atau bahkan tidak menaruh perhatian terhadap seseorang , sesuatu atau aktivitas tertentu sementara ia kurang atau bahkan tidak menaruh perhatian terhadap seseorang, sesuatu atau aktivitas yang lain. Dari uraian tersebut dengan adanya minat memungkinkan adanya keterlibatan yang lebih besar dari objek yang bersangkutan. Karena minat berfungsi sebagai pendorong yang kuat.[[58]](#footnote-58)

Berdasarkan berbagai pendapat diatas penulis dapat memahami bahwa minat adalah kecenderungan seseorang untuk memilih dan melakukan aktivitas dibandingkan aktivitas yang lain karena ada perhatian, rasa senang dan pengalaman.

Minat adalah kesadaran seseorang dalam sesuatu obyek seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Pengetahuan atau informasi tentang seseorang atau suatu obyek pasti harus ada terlebih  dahulu dapat minat obyek tadi.

Sedangkan menuurut Heri minat adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan di dalam dan tampak di luar sebagai gerak – gerik. Dalam menjalankan fungsinya minat berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Manusia  memberi corak dan menentukan sesudah memilih dan mengambil keputusan. Perubahan minat memilih dan mengambil keputusan disebut keputusan kata hati.[[59]](#footnote-59)

Minat dibagi dua yaitu :

* 1. Minat primitif atau biologis

Minat yang timbul dari kebutuhan – kebutuhan jasmani berkisar pada soal makanan, comfort, dan aktifitas. Ketiga hal ini meliputi kesadaran tentang  kebutuhan yang terasa akan sesuatu yang dengan langsung  dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme.

* 1. Minat kultural atau sosial

Minat   yang  berasal   dari perbuatan belajar yang  lebih  tinggi  tarafnya. Orang yang benar – benar terdidik ditandai dengan adanya minat yang benar – benar luas terhadap hal – hal yang bernilai.[[60]](#footnote-60)

Beberapa hal yang berkaitan dengan minat diantaranya adalah jika pekerjaan tidak jelas dan tidak menentu, makin sulit suatu tugas makin besar minat dan tenaga  untuk menyelesaikan tugas itu, pekerjaan yang dilakukan secara cepat dan bersama-sama menumbuhkan minat.

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut Bimo Walgito. W. S Winkel mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu, sedangkan menurut Witherington minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi tertentu yang mengadung sangkut paut dengan dirinya atau dipandang sebagai sesuatu yang sadar.[[61]](#footnote-61)

Dari uraian di atas menurut penulis faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang adalah pekerjaan, sistem pendukung, pribadi individu yang memang pada dasarnya tertarik kepada suatu obyek tertentu, yang dianggap hal itu baik, bagus dan dapat dirasakan secara langsung atau tidak lansung, mungkin juga karena rasa keingin tahuan terhadap obyek tersebut, sehingga inggin mencobanya.

1. **Deskripsi Data Angket**

Pra siklus dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2014. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti adalah :

Pada proses ini, yang dilakukan peneliti hanya menjumpai dan berinteraksi dengan masyarakat Majasari. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dari tujuan peneliti untuk memberikan pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Dari hasil penjelasan pada tahap pra siklus tersebut, peneliti memberikan kesempatan kepada masyarakat Majasari untuk mengisi angket yang sudah diberikan.

Dan penulis melihat data dari populasi 10.174 orang yang merupakan kepala keluarga yang ada di Kecamatan Majasari, maka untuk di jadikan sampelnya adalah 53 orang kepala keluaraga yang berdasarkan perwakilan dari masing-masing RW setempat.

Adapun data yang penulis peroleh dari hasil penyebaran angket tersebut, dapat disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel .4

Tanggapan masyarakat Majasari mengenai minat terhadap pendidikan madarash swasta

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian Jawaban | Ferkuensi  | Presentase (%) |
| 1 | Berminat | 47 Orang | 88,6 |
| 2 | Netral  | 3 Orang | 5,6 |
| 3 | Tidak Berminat | 3 Orang | 5,6 |
|   | Total  | 53 Orang | 100 |

Selanjutnya penulis menganalisis hasil dari angket diatas, kemudian penulis menguraikan hasil dari tabel tesebut, sehingga dapat diketahui respon atau jawaban dari masyarakat Majasari, atas pertanyaan mengenai minat tehadap pendidikan madrasah swasta, maka hasil dari pengamatan penulis dari 53 responden, 47 orang menjawab berminat atau 88,6%, karena berpendapat bahwa madrasah swasta pendidikannya lebih mengutamakan nilai agama, sedangkan 3 orang atau 5,6% menjawab tidak berminat terhadap pendidikan madrasah swaata, karena melihat kurang perhatian dari pemerintah dan fasilitasnya belum memadai, sedangkan 3 orang atau 5,6% lagi menjawab tergantung dari kualitas madrasah swasta, artinya kalau kualitasnya bagus dan baik maka akan berminat, namun sebaliknya, apabila kualitasnya jelek maka tidak berminat.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa minat Masyarakat Majasarai sangat mendominasi terhadap pendidikan madarasah swasata. Hal ini dapat dilhiat dari uraian atau jawaban tentang beberapa alasan yang mempengaruhi masyarakat Majasari yang beminat terhadap pendidikan madrasah swasta, seperti masyarakat Majasari yang secara keseluruhan menilai dari materi atau mata pelajarannya yang bermuatan agamanya lebih banyak dari pada sekolah negeri. Tentu dalam pelajaran itu madrasah swasta mengajarkan tata cara ibadah yang lebih banyak, dari pada sekolah negeri yang hanya dalam satu mata pelajaran, yaitu pendidikan agama Islam. Sehingga hal ini berkaitan dengan sosiologi masyarakat Majasari yang pada umumnya adalah religi dan agamis yang tidak lepas dari budaya dan agama Islam itu sendiri.

Adapun masyarakat Majasari yang tidak berminat terhadap madrasah swasta, karena mereka melihat bahwa madrasah swasta masih jauh ketertinggalan dengan sekolah negeri, baik dilihat dari kualitas maupun kuantitasnya, hal ini dapat di bukitakn dengan kondisi bangunannya yang masih terbatas, apa lagi mencangkup dengan sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah swsata belum memadai. Dan disamping itu juga mengenai kualiatas siswa belum bisa membuktikan kepada masyarakat Majasari.

Madrasah swasta, berarti berbicara tentang kondisi fisik Madrasah tersebut, sumberdaya manusia, siswa, metodologi yang digunakan dalam proses pembelajarannya, administrasi dan manajemen, sarana dan prasarana, kurikulum, kegiatan pembelajaran intra dan ekstra kurikuler, evaluasi, supervisi, dan kultur lingkungan dimana madrasah swasta tersebut ada. Masing-masing komponen ini merupakan sub-sistem tersendiri yang jika digabungkan menjadi sebuah bangunan sistem yang utuh yaitu sistem pendidikan.

Jumlah madrasah ini secara kuantitas mempunyai kecenderungan bertambah terus menerus pertahun. Karena pada umumnya masyarakat sekarang butuh yang namanya madrasah swasta sebagai alternatif dalam pendidikan.

Sedangkan secara kualitatif perestasi akademik bidang keagamaan, madrasah lebih unggul dibandingkan dengan sekolah umum pada berbagai jengjang pendidikan. Namun, prestasi akademik dibidang mata pelajaran umum, madrasah masih belum sederajat jika dibandingkan dengan pendidikan umum. Di sinilah tangtangan bagi umat Islam untuk terus meningkatkan prestasi-prestasi akademik bidang keagamaan.[[62]](#footnote-62)

Madrasah swasta telah berperan aktif dalam mencedaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu amanah rakyat, bangsa dan negara Indonesia yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Peran ini telah dibuktikan dengan banyaknya madrasah swasta yang telah didirikan secara individu di Kecamatan Majasari, seperti MI Bani Muhammad Nawawi, MTs Cidangiang dan MA Cidangiang merupakan bukti madrasah swasta tetap yang mendominasi pertumbuhannya adalah individu atau masyarakat.

Maka menurut penulis, peran kita adalah untuk menyampaikan kepada masyarakat modern bahwa madrasah memiliki mutu dari potensi yang unggul dari sekolahan umum. Sehingga dibutuhkan kerja sama yang baik antara pemerintah, yayasan dan masyarakat untuk memberikan akses kepercayaan terhadap masyarakat dalam meningkatkan kualitas madrasah swasta.

Sebab, sebagaimana diterangkan di muka, [madrasah swasta adalah sekolah yang berciri khas agama Islam](http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/madrasah-dalam-pandangan-masyarakat.html). Semakin tinggi animo dan peran masyarakat terhadap madrasah, maka semakin tinggi pula semangat masyarakat dalam menjalankan syi’ar Islam.

Satu lagi yang menarik dari madrasah swasta adalah pengembangan madrasah tidak hanya dilakukan secara kuantitatif, tetapi juga dengan peningkatan kualitas yang cukup signifikan. Manajemen profesional telah menjadi andalan. Pembagian kewenangan antara spritualis (kyai) dan manajer administratif mendukung terciptanya suasana kerja yang harmonis. Keberadaan madrasah di pusat-pusat kota juga banyak yang tampil dengan inovasi baru. Hal ini bukan saja telah membuat masyarakat tidak alergi lagi dengan menyebut nama madrasah, tetapi juga dapat diartikan sebagai naiknya prestise madrasah.

Apa yang ditulis oleh Ahmad Syukran Nafis, mengenai berbagai macam peraturan perundangan telah diterbitkan oleh Pemerintah RI, khusus tentang pendidikan lahir UU Nomor 20 Tahun 2003, yang diikuti ketentuan lainnya seperti Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005. Kemudian diterbitkan lagi Nomor 14 tahun 2005 tantang Guru dan Dosen.

Bahkan Undang-Undang Dasar Negeri RI pun sudah diamademen, untuk memasukan keharusan pemerintah meyediakan dan 20% dari dana APBN dan APBD untuk pendidikan. Bahkan Menteri Dalam Negeri pun mengeluarkan surat kepada seluruh Gubernur, walikota/bupati dan DPRD provinsi dan kabupaten/kota utuk memberikan dukungan dana pada madrasah melalui APBD selama dana APBN sebelum memadai.[[63]](#footnote-63)

Penulis berpendapat, meskipun pemerintah sudah berbagai cara untuk meningkatan pendidikan termasuk mengalokasikan dana untuk pendidikan di madrasah swasta, namun dalam kenyataannya semuanya beleum terealisasikan sepunhnya dan masih jauh dengan yang diharapkan oleh madrasah swasta, karena dana tersebut masih bersifat setengah-setengah. Sehingga dalam kenyataannya seperti mengenai sarana dan prasarana yang masih minim, bahkan tidak ada.

Seperti fasilitas yang dimiliki oleh MI Bani Muhammad Nawawi, MTs Cidangiang dan MA Cidangiang di Kecamatan Majasari adalah salah satu contoh madrasah swasta yang mungkin diantaranya tidak memiliki ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang perpustakaan, ruang Leb, ruang komputer, ruang ekstrakulikuler, toilet, halaman sekolah, dan masih banyak lagi fasilitas-fasiltas lainnya yang belum memadai, artinya banyak sarana dan prasarana yang beleum lengakap, bahkan sama sekali tidak tersedia, karena keterbatasan dana atau biaya. Sedangkan disisilain madrasah swasta harus bersaing dengan sekolah negeri yang jelas-jelas secara pembiayaan sudah dibantu oleh pemerintah.

Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Jamal Ma’mur Asmani, dalam kontek masa kini, selain fasilitas utama, seperti kantor dan gedung sekolah untuk peroses kegiatan belajar mengajar, dibutuhkan pula gedung perpustakaan, ruang tamu, laboratorium, koprasi siswa, tempat parkir, lapangan olah raga, aula besar, taman penghijauan, dan lain-lain. Fasilitas ini layak ada demi mengembangkan potensi anak didik secara maksimal dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, asri, indah, dan menyenangkan.[[64]](#footnote-64)

Kemudian dalam pembiayaan, madrasah swasta masih adanya dikotomi oleh pemerintah pusat, dan madrasah swasta disebut anak tiri, meskipun dari segi kedudukan sudah diakuai oleh pemerintah dalam undang-undang No.20. tahun 2003. Namun hal itu, tidak bisa merubah nasib madrasah swasta yang masih jauh dengan sekolah negeri. Kalau diumpakan madrasah swasta itu, sepeti tanaman padi yang berharap air dari langit, artiya maju dan berkembanganya madrasah swasta itu tegantung ada yang memberi bantuan, beda dengan sekolah negeri yang sudah pasti dapat bantuan, seperti DIPA.

Sungguh ironisnya nasib madrasah swasta yang selalu tersisikan, seakan kebradaannya ditengah-tengah bangsa dan negara antara ada dan tiada, artinya madrasah swasta belum dilhat sepenuhnya oleh pemerintah akan kontribusinya dalam mencerdaskan anak bangsa.

Ada benarnya apa yang di tulis oleh Jamal Ma’mur Asmani, madrasah sering kali diasosiasikan dengan fasilitas yang serba kurang. Bahkan, sejarah beridirinya madrasah biasanya penuh liku-iku, dirintis dengan menepati rumah pendirinya, kemudian menerima tanah wakaf, mendapat sumbangan masyarakat untuk membangun gedung, dan ahkirnya terwujudlah bangunan seerhana. Ketahan yang kuat dari madrasah tidak lepas dari sejarah panjang pendiriannya penuh tantangan dan berangkat dari bawah secara bertahap. Namun, ketahanan ini jelas membutuhkan pengembangan sepanjang masa, salah satunya dengan melengkapi sarana persarana.[[65]](#footnote-65)

Lebih lanjut mengenai pandangan masyarakat terhadap madrasah swasta di Kabupaten Pandeglang khususnya di Kecamatan Majasari, satu hal yang perlu diperhatikan di sini adalah, bahwa madrasah swasta merupakan sarana penyaluran orientasi teologis masyarakat. Artinya, madrasah swasta dipahami sebagai salah satu wadah untuk mendapatkan transformasi ajaran agama Islam. Alasan tersebut, sebenarnya sudah menjadi pandangan umum di tengah masyarakat akhir-akhir ini, yang sudah mulai gelisah atas kecenderungan global masyarakat internasional yang materialistik, kapitalistik, dan hedonistik, dimana kehadirannya sulit untuk dielakkan.

Sanafial Faisal mengemukakan bahwa hubungan pendidikan anatara sekolah (pendidikan) dengan masyarakat paling tidak, bisa dilihat dari dua segi, yaitu :

1. Sekolah sebagai partner masyarakat di dalam melaksanakan fungsi pendidikan. Dalam konteks ini, berarti keduanya yaitu sekolah dan masyarakat dilihat sebagai pusat-pusat pendidikan yang pontensial, dan mempunyai hubungan yang fungsional.
2. Sekolah sebagai prosedur yang melayani pesan-pesan pendidikan dari masyarakat lingkungannya. Berdasarkan hal ini, berarti antara masyarakat dengan sekolah memiliki ikatan hubungan rasional berdasrkan kepentingan dikedua belah pihak.[[66]](#footnote-66)

Jadi menurut penulis, pandangan dan peran masyarakat terhadap madrasah swasta, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sejauh masyarakat berpandangan positif terhadap madrasah swasta, tentu masyarakat akan ikut ambil bagian atau berperan di dalamnya. Sebaliknya, apabila masyarakat memberikan penilaian yang negatif, atau setidaknya kurang berminat, maka peran untuk membangun dan mengembangkan madrasah swasta agar berkualitas akan mengalami hambatan.

Akhirnya, apabila masyarakat berpandangan positif terhadap madrasah swasta dan kemudian berperan aktif di dalamnya, maka dapat dipahami masyarakat yang bersangkutan mempunyai komitmen keagamaan yang tinggi dan selalu berusaha bagaimana komitmen tersebut benar-benar teraktualisasi, meskipun melalui [media penyelenggaraan pendidikan Islam](http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/madrasah-dalam-pandangan-masyarakat.html) (madrasah swasta)

Beberapa pemikiran tentang pandangan masyarakat terhadap madrasah swasta di atas, pada kelanjutannya, mereka dengan segala kemampuan yang dimilikinya, merasa terpanggil untuk berperan dalam mendinamisasi madrasah swasta. Bentuk peran masayarakat terhadap madrasah swasta, yang paling sering dilakukan adalah dengan menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan Islam tersebut.

Selain menyekolahkan anak-anaknya, masyarakat juga ada yang menyisihkan sebagian hartanya untuk madrasah swasta. Biasanya dilakukan oleh mereka yang menjadi donatur yayasan, atau ada juga yang mewakafkan sebagian tanahnya untuk madrasah swasta. Kenyataan tersebut, memang ada benarnya, setidaknya bila dilihat dari segi karakteristik madrasah di Indonesia pada awal-awal pertumbuhannya, yang berasal dari, oleh dan untuk masyarakat.

1. Kata Arab *masyarakat,* berarti “saling bergaul”. Adapun kata Arab untuk “masyarakat” adalah *mujtama.* [↑](#footnote-ref-1)
2. Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 116-117. [↑](#footnote-ref-2)
3. Soerjono Soekatno, Sulistyowati Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 99. [↑](#footnote-ref-3)
4. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya dasar,* (Bandung : Aditama, 2012), hal. 13. [↑](#footnote-ref-4)
5. Widagho, Djoko, *Ilmu Budaya Dasar,* (Jakarta : PT Bumi Akasara, 2012), hal. 24. [↑](#footnote-ref-5)
6. Soerjono Soekatno, Sulistyowati Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2013), hal. 55. [↑](#footnote-ref-6)
7. hal. 135. [↑](#footnote-ref-7)
8. Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), hal. 39. [↑](#footnote-ref-8)
9. Soerjono Soekatno, Sulistyowati Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta ; PT RajaGrafindo Persada 2013), hal. 138. [↑](#footnote-ref-9)
10. Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar,* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), hal. 225-241. [↑](#footnote-ref-10)
11. Retno Widiyanti, *Teknologi Pada Masyarakat Desa,* (Klaten : Cempaka Putih, 2008), hal. 1. [↑](#footnote-ref-11)
12. ,hal. 15. [↑](#footnote-ref-12)
13. Soerjono Soekatno, Sulistyowati Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta ; PT RajaGrafindo Persada 2013), hal. 136. [↑](#footnote-ref-13)
14. Retno Widiyanti, *Teknologi Pada Masyarakat Desa,* (Klaten : Cempaka Putih, 2008), hal. 15-16 [↑](#footnote-ref-14)
15. Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), hal. 173. [↑](#footnote-ref-15)
16. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya dasar,* (Bandung : Aditama, 2012), hal 42. [↑](#footnote-ref-16)
17. Elly M. Setadadi, A. Hakam Kama, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya & Dasar,* (Jakarta : Fajar Interpratama Offset, 2011), hal.58-59. [↑](#footnote-ref-17)
18. Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 184. [↑](#footnote-ref-18)
19. Soerjono Soekatno, Sulistyowati Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada 2013), hal. 327-328. [↑](#footnote-ref-19)
20. Abuddin Nata *,Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 50. [↑](#footnote-ref-20)
21. Suwito, Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidkan Islam,* (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 214. [↑](#footnote-ref-21)
22. hal. 263. [↑](#footnote-ref-22)
23. Undang-Undang Sikdiknas, UU RI No. 20 Th. 2003 (Jakarta : Sinar Grafika, 2013), hal. 13. [↑](#footnote-ref-23)
24. Depertemen Agama RI Majelis Pertimbangan dan Pemeberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan MP3A. *Profil Madrasah Masa Depan* (Bandung : Aditama, 2006), hal. 7-8. [↑](#footnote-ref-24)
25. Abdul Rahman Halim,, *Aktualisasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Pada Madrasah Swasta di Sulawesi Selatan,* (Lentera Pendidikan, Vol.11 No. 1Juni, 2008), hal. 87. [↑](#footnote-ref-25)
26. Husni Rahim *,Madrasah Dalam Polotik Pendidikan Indonesia,* (Ciputat : pt Logos Wancana Ilmu, 2005)161-162 [↑](#footnote-ref-26)
27. Dalam Menteri Agama No. 1 Tahun 19 46 disebutkan bahwa jenjang pendidikan madrasah terdiri atas; a) Madrasah Tingkat Rendah, dengan lama belajar sekurang-kurangnya epat tahun dan berumur 6 sampai 15 tahun; b)Madrasah Lanjutan dengan masa belajar sekurang-kurangnya tiga tahun setelah tamat dari Madrasah Tingkat Rendah dan Berumur 11 tahun ke atas. Peraturan ini kemudian disempurnakan dengan Peraturan Menteri Agama no. 7 tahun 1952 yang berlaku untuk seluruh wilayah RI. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa jenjang pendidikan madrasah adalah: a) Madrasah Rendah (sekarang Madrasah Ibtidaiyah) dengan masa belajar 6 tahun; b) Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama (sekarang Madrasah Tsanawiyah), lama belajar 3 tahun setelah tamat Madrasah btidaiyah; c) Madrasah Lanjutan atas (sekarang Madrasah Aliyah), lama belajar 3 tahun setelah tamat dari Madrasah Tsawiyah. [↑](#footnote-ref-27)
28. Abdul Rahman Halim, *Aktualisasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Pada Madrasah Swasta di Sulawesi Selatan,* (Lentera Pendidikan, Vol.11 No. 1Juni, 2008), hal. 87-88. [↑](#footnote-ref-28)
29. Sarwono, *Pengantar Perilaku Manusia,* (Jakarta : 1997, Gemilang), hal .45. [↑](#footnote-ref-29)
30. Mulyana , *Organisasi Dan Manajemen Perilaku*, (Jakarta : Seksa, 2000), hal. 167 [↑](#footnote-ref-30)
31. http//www.duniapskologi.com/persepsi-pengertian-definisi-danfaktor-yang-mempengaruhi (Jum’at, 9 Mei 2014) [↑](#footnote-ref-31)
32. Muhammad Rifa’i, *Sosiologi Pendidikan,* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 7. [↑](#footnote-ref-32)
33. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2007), hal. 52. [↑](#footnote-ref-33)
34. http/luk.staf.ugm.ac.id/atur/pp19-2005SNP.pdf (jum’at, 23 Mei 2014) [↑](#footnote-ref-34)
35. Wawancara penulis dengan kepala madrasah swasta yang ada di Kecamatan Majasari, (Ibu W, Senin, 16 Juni 2014) [↑](#footnote-ref-35)
36. Wawancara penulis dengan masyarakat Majasari, (Bapak I, Senin, 16 Juni 2014) [↑](#footnote-ref-36)
37. Wawancara penulis dengan kepala madrasah swasta yang ada di Kecamatan Majasari, (Ibu W, Senin, 16 Juni 2014) [↑](#footnote-ref-37)
38. Wawancara penulis dengan masyarakat Kecamatan Majasari, (Bapak I,Senin, 16 Juni 2014) [↑](#footnote-ref-38)
39. Wawancara penulis dengan kepala madrasah swasta yang ada di Kecamatan Majasari, (Ibu W, Senin, 16 Juni 2014) [↑](#footnote-ref-39)
40. Wawancara penulis dengan masyarakat Majasari, (Bapak I, Senin, 16 Juni 2014) [↑](#footnote-ref-40)
41. Wawancara penulis dengan kepala madrasah swasta yang ada di Kecamatan Majasari, (Ibu W, Senin, 16 Juni 2014) [↑](#footnote-ref-41)
42. Wawancara penulis dengan masyarakat Majasari, (Bapak I, Senin, 16 Juni 2014) [↑](#footnote-ref-42)
43. Wawancara penulis dengan kepala madrasah swasta yang ada di Kecamatan Majasari, (Ibu W, Senin, 16 Juni 2014) [↑](#footnote-ref-43)
44. Wawancara penulis dengan masyarakat Majasari, (Bapak I, Senin, 16 Juni 2014) [↑](#footnote-ref-44)
45. Wawancara penulis dengan kepala madrasah swasta yang ada di Kecamatan Majasari, (Ibu W, Senin, 16 Juni 2014) [↑](#footnote-ref-45)
46. Wawancara penulis dengan masyarakat Majasari, (Bapak I, Senin, 16 Juni 2014) [↑](#footnote-ref-46)
47. Wawancara penulis dengan kepala madrasah swasta yang ada di Kecamatan Majasari, (Ibu W, Senin, 16 Juni 2014) [↑](#footnote-ref-47)
48. Wawancara penulis dengan masyarakat Majasari, (Bapak I, Senin, 16 Juni 2014) [↑](#footnote-ref-48)
49. Wawancara penulis dengan kepala madrasah swasta yang ada di Kecamatan Majasari, (Ibu W, Senin, 16 Juni 2014) [↑](#footnote-ref-49)
50. Wawancara penulis dengan masyarakat Majasari, (Bapak I, Seni, 16 Juni 2014) [↑](#footnote-ref-50)
51. Wawancara penulis dengan masyarakat Majasari, (Bapak T, Senin, 16 Juni 2014) [↑](#footnote-ref-51)
52. Wawancara penulis dengan masyarakat Majasari, (Ibu M, Senin, 16 Juni 2014) [↑](#footnote-ref-52)
53. Wawancara penulis dengan kepala madrasah swasta yang ada di Kecamatan Majasari, (Ibu W, Senin, 16 Juni 2014) [↑](#footnote-ref-53)
54. <http://www.sarjanaku.com/> (jum’at 23 Mei 2014) [↑](#footnote-ref-54)
55. Heri, P, *Pengantar Perilaku Manusia.* (Jakarta, : Media Ternama, 1998), hal. 26 [↑](#footnote-ref-55)
56. Sugiyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Aksara Baru. 2006) , hal. 4. [↑](#footnote-ref-56)
57. Heri, P, *Pengantar Perilaku Manusia.* (Jakarta, : Media Ternama, 1998), hal, 27-28 [↑](#footnote-ref-57)
58. Sugiyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Aksara Baru. 2006), hal. 72 [↑](#footnote-ref-58)
59. Heri, P, *Pengantar Perilaku Manusia.* (Jakarta, : Media Ternama, 1998), hal. 39. [↑](#footnote-ref-59)
60. hal .47-49. [↑](#footnote-ref-60)
61. http://kabar-pendidikan-pengertian minat-blogsport.com (kamis, 8 Mei 2014) [↑](#footnote-ref-61)
62. Depertemen Agama RI. *Profil Madrasah Masa Depan.* ( Bandung : Aditama 2007), hal. 2. [↑](#footnote-ref-62)
63. Ahmad, Syukran Nafis, *Pendidikan Madrasah Dimensi Profesional dan Kekinian,* (Yogyakarta : Laksbang Pressindo, 2010), hal. 51. [↑](#footnote-ref-63)
64. Jamal Ma’mur, Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan,* (Jogjakarta : Diva Press, 2013), hal. 73. [↑](#footnote-ref-64)
65. hal. 72. [↑](#footnote-ref-65)
66. Sanafial Faisal Hasbullah, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta : Rajawali Press, 2001), hal. 101. [↑](#footnote-ref-66)